

PERUBAHAN FUNGSI RUANG DOMESTIK DI SEKITAR KAMPUS UNPAZ (UNIVERSIDADE DA PAZ), DILI, TIMOR LESTE

Domingos Santos Soares¹, Paulus Bawole², Henry Feriadi³

¹Fakultas Teknik Jurusan Arsitekur Universidade da Paz (UNPAZ), Dilli - Timor Leste

² & ³Fakultas Arsitektur & Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Email : ¹raymondgiovanio@gmail.com; ²paulus@staff.ukdw.ac.id; ³henryferiadi@gmail.com

ABSTRAK

Universidade da Paz (UNPAZ) didirikan oleh Fundação Neon Metin (FNM) pada 9 Maret 2004, dan juga merupakan universitas swasta terbesar yang ada di Timor Leste saat ini. UNPAZ sangat berkembang dari segi pengembangan kampus (infrastruktur) maupun meningkatnya jumlah mahasiswa. Perkembangan kampus ini menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang pada Kampus UNPAZ. Selain kampus perubahan fisik dan fungsi ruang domestik terjadi pada kampung sekitarnya, terutama Kampung Osindo I Manleuana. Kampung Osindo I Manleuana secara geografis terletak di Kelurahan Fatuhada, Kecamatan Dom-Aleixo, Kotamadya Dili, Timor Leste. Kampung ini mula-mula penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Letak kampung dekat jalur akses utama menuju Kampus UNPAZ menyebabkan kegiatan ekonomi penduduk menjadi berubah. Perubahan ini menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang domestik pada rumah tinggal maupun halamannya. Untuk meneliti lebih jauh lagi tentang proses perubahan fungsi ruang domestik dengan kehadirannya Kampus UNPAZ, digunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan pembagian kuesioner pada masyarakat setempat. Perubahan-perubahan fungsi ruang domestik di atas dianalisis dengan teori-teori yang relevan yaitu perubahan fisik, ruang, bentuk ruang, dan pola organisasi ruang.

Kata Kunci : Masyarakat, Kampung, Perubahan, Ruang, dan UNPAZ

ABSTRACT

Universidade da Paz (UNPAZ) was founded by the Fundação Neon Metin (FNM) on March 9, 2004, and is also the largest private university that existed in East Timor at this time. UNPAZ is highly developed in terms of the development of the campus (infrastructure) as well as the increasing number of students. Campus development led to a change of function spaces on Campus UNPAZ. In addition to the campus physical changes and function spaces occur in domestic surroundings, especially Kampong Osindo I Manleuana. Kampong Osindo I Manleuana is geographically located in Village Fatuhada, Sub District Dom-Aleixo, a Municipality of Dili, East Timor. This village was initially populated eyed livelihood as a farmer. Kampong near the main access point to campus UNPAZ caused the economic activities of the population be changed. This change led to changes in the functions of domestic space in the House or its grounds. To research further about the process of change of the function of the domestic space with the UNPAZ Campus presence, qualitative research approach is used, with the technique of collecting data through observation, interview, questionnaire and documentation Division on the local community. Changes the function of the domestic spaces above are analyzed with the relevant theories, namely physical changes, space, space, form and pattern of organization of space.

Keyword: community, village, Changes, space, and UNPAZ

1. LATAR BELAKANG PERUBAHAN

Universidade da Paz (UNPAZ) didirikan di Dili oleh sejumlah intelek muda pada tanggal 9 Maret 2004 yang tergabung dalam Fundação Neon-Metin (FNM) dengan keinginan dan kewajiban untuk turut serta

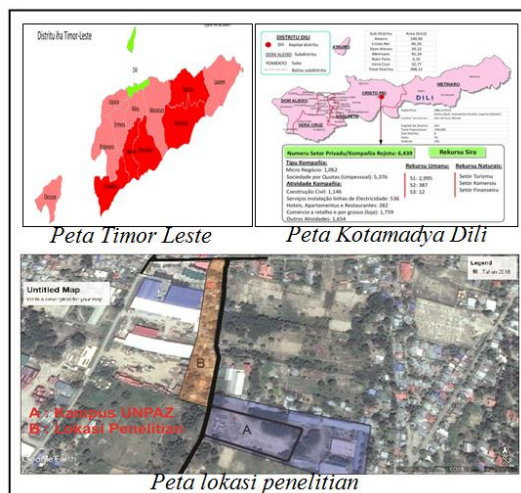
dalam proses pembangunan Timor Leste dan umat manusia melalui sebuah lembaga pendidikan tinggi.

UNPAZ merupakan lembaga pendidikan tinggi yang terbuka bagi semua warga negara nasional dan asing, tanpa

perbedaan ras, suku, agama dan status sosial. Kehadiran UNPAZ sebagai Yayasan Swasta Perguruan Tinggi di Timor Leste merupakan salah satu upaya untuk merespon kekurangan perguruan tinggi di Timor Leste.

Keberadaan kampus UNPAZ di Dili memberi dampak terhadap permukiman di sekitarnya. Karena kondisi lahan sebelum didirikan kampus UNPAZ, lahan ini digunakan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Selain itu keberadaan kampus induk UNPAZ juga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi ruang domestik dan perubahan fungsi lahan pada hunian masyarakat di sekitarnya.

Kampus UNPAZ terletak di Kampung Osindo I Manleuana, Desa Fatuhada, Kecamatan Dom-Aleixo, Kotamadya Dili. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sumber: Sensus Fo Fila Fali, Kelurahan Fatuhada, 2010 dan www.google.earth2016 (dimodifikasi oleh penulis, 2016).

Gambar di atas menunjukkan letak dan keadaan lokasi penelitian di mana terjadi penambahan fungsi aktivitas baru.

Kampung Osindo I Manleuana merupakan salah satu kampung di Desa Fatuhada yang saat ini sebagian besar masyarakatnya beralih mata pencaharian dari petani menjadi pengusaha kecil. Perubahan mata pencaharian ini terjadi pada masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan menuju Kampus UNPAZ sepanjang ± 350 meter.

2. LANDASAN TEORI Perubahan

Perubahan adalah proses yang wajar, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat. Perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang atau keras tergantung situasi (fisik, buatan atau sosial) yang mempengaruhinya (Salim 2014).

Perubahan Fisik

Habraken (1978), menjelaskan adanya tiga hal pokok yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat Perubahan fisik permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem yaitu :

- a. Spasial system (sistem spasial) yaitu berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang.
- b. Physical system (sistem fisik) yaitu sistem yang berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Seperti struktur konstruksi atap , dinding, lantai dan sebagainya.
- c. Stylistic system (sistem model) yaitu sistem berkaitan dengan yang mewujudkan bentuk, meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta kononen-komponen lain baik di dalam maupun di luar bangunan.

Ruang (Spasial)

Definisi Ruang

Menurut Muda (2006), spasial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Dalam bidang interior dan arsitektur, spasial diartikan sebagai ruang yang di dalamnya terdapat interaksi manusia baik dengan sesama atau dengan benda-benda di sekitarnya.

Habraken (1978), dalam Sadyohutomo (2016), mengatakan bahwa sistem spasial berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang.

Bentuk Ruang

Menurut Salura (2010), bentuk merupakan medium dari ide dan ekspresi dalam arsitektur. Perkembangan bentuk akan dianalisis dari 3 faktor acuan komposisi bentuk yaitu :

- a. Ke-ruang-an

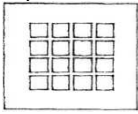
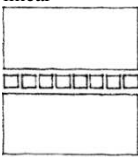
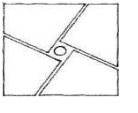
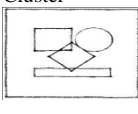
Sistem spasial yaitu berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang. Dalam konteks ini ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia

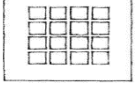
- b. Pelingkup
Pada bagian ini melihat elemen-elemen yang dapat menentukan pelingkup ruang dan melihat tingkat keterbukaan maupun ketertutupan ruang, meliputi : fasade, bentuk pintu dan jendela, serta komponen lain baik di dalam maupun diluar bangunan.
- c. Struktur
Pada bagian ini akan melihat elemen-elemen yang menjadi bagian konstruksi bangunan.

Organisasi Ruang

Menurut Ching (2008), organisasi ruang dibagi menjadi 5 jenis antara lain: organisasi terpusat, organisasi linear, organisasi radial, organisasi cluster, dan organisasi grid. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Teori Organisasi Ruang

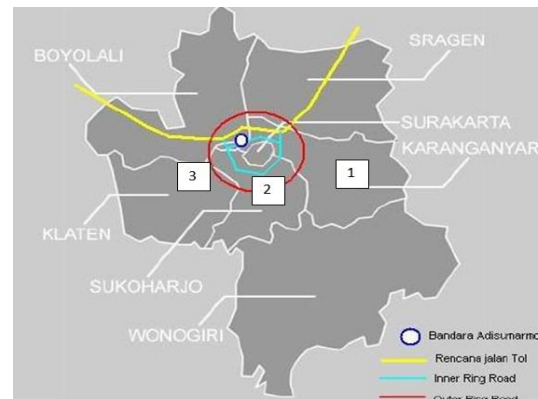
Teori Organisasi Ruang Ching, (2007)	Keterangan	Pemahaman
Organisasi terpusat 	Suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder dan dikelompokkan	Bentuk yang relatif padat dan secara geometri teratur serta dapat menetapkan titik-titik yang menjadi <i>point of interest</i> dari suatu ruang
Organisasi linear 	Sebuah sekuen linear ruang-ruang yang berulang	Bentuk organisasi linear bersifat fleksibel dan dapat menanggapi terhadap bermacam-macam kondisi tapak, serta menghubungkan ruang-ruang yang memiliki ukuran, bentuk dan fungsi yang sama atau berbeda.
Organisasi radial 	Sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linear ruang yang memanjang dengan cara radial	Organisasi ruang yang memadukan unsur-unsur organisasi terpusat maupun linear, serta memberi pilihan bagi orang untuk menuju ke ruang-ruang yang diinginkannya.
Organisasi Cluster 	Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda atau hubungan visual bersama	Kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual, serta membentuk tatanan ruang yang memiliki bentuk,

		fungsi dan ukuran yang berbeda-beda.
Organisasi Grid 	Ruang-ruang yang diorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya	Pola grid membentuk dan menampung bentuk-bentuk alami tapaknya serta memberi kemudahan dalam penyusunan struktur dan konstruksi bangunan.

Sumber: Ching, (2007), dan pemahaman penulis, 2017

3. METODOLOGI

Lokasi Penelitian ini di tiga alun-alun yaitu (1) Alun-Alun Kabupaten Karanganyar, (2) Alun-Alun Kabupaten Sukoharjo, dan (3) Alun-Alun Kabupaten Klaten. Berikut lokasi dari ketiga alun-alun:



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber:
http://www.imgrum.org/media/963991227004046972_946437770

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui pola, fungsi-fungsi ruang terbuka publik, dan tingkat aksesibilitas Alun-Alun di Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Klaten. Dengan metode deskriptif kualitatif maka fungsi-fungsi ruang terbuka publik yang ada di Alun-Alun digambarkan sesuai kondisi yang ada di lapangan. Sedangkan tingkat aksesibilitas Alun-Alun diteliti dengan membandingkan antara kondisi yang ada di lapangan dengan standar yang ada yaitu Peraturan Menteri PU No 30/ PRT/M/2006.

Tahap penelitian ini yaitu mengumpulkan data terkait pola, fungsi, dan aksesibilitas yang kemudian dianalisis dan dilakukan penyimpulan sesuai Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Penelitian
Sumber: Peneliti, 2017

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Primer di lokasi, yaitu (1) dengan melakukan pemetaan atau pengamatan langsung terhadap pola alun-alun dan ragam fungsi alun-alun di Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Klaten sesuai

dengan parameter lingkungan/ ekologi, ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, estetika, (2) Pengamatan dan pengukuran dari segi dimensi dan ukuran, ketersediaan fasilitas ruang publik dengan mengacu pada standar Kemen PU No 30/PRT/M/2006

2. Mencari literatur atau data sekunder melalui buku, koran, internet mengenai kegiatan yang pernah dilakukan oleh masyarakat di Alun-Alun di Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Klaten sehingga dapat diketahui fungsi-fungsi yang ada.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu pola, fungsi, dan aksesibilitas alun-alun. Ketiga variabel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Parameter	Tolok Ukur
1.	Pola Catur Tunggal	Posisi Masjid, Kantor Bupati, Alun-Alun, Pendopo Karesidenan	Pusat Arah Barat Arah Timur Arah Utara Arah Selatan
2.	Fungsi-Fungsi Ruang Terbuka Publik (Disurvey menggunakan sampel hari: (1) Hari Kerja (Senin-Jum'at) (2) Hari Libur (Weekend/ Sabtu-Minggu) Dengan 3 (tiga) kelompok waktu: Pagi (Jam 06.00-09.00 WIB) Siang (Jam 11.00-13.00 WIB) Malam (Jam 18.00-20.00 WIB)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Lingkungan • Sosial • Kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi (Aktvitas Jual Beli) • Lingkungan (Terdapat tanaman, pohon) • Sosial (Terjadi interaksi sosial, bermain, mengobrol) • Kesehatan (terdapat sarana olahraga atau dari fungsi lingkungan menimbulkan udara sehat dan bebas polusi)
3.	Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Gerak • Jalur Pemandu • Jalur Pedestrian • Ram • Signage 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Gerak Pemakai Kruk • R. Gerak Pemakai Tongkat • R. Gerak Tuna Netra • R. Gerak Pemakai Kursi Roda • Paving Blok • Ukuran paving blok jalur pemandu min 30 cm • Berpola lurus (jalan) dan bulat (berhenti) • Kondisi Jalur Pedestrian • Ketinggian • Jenis Rambu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola Alun-Alun

a) Alun-Alun Kab. Karanganyar

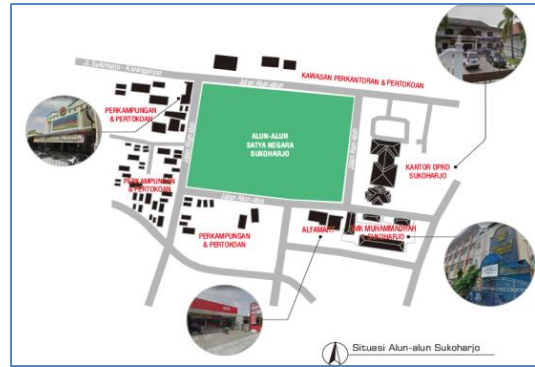
Alun-Alun Kabupaten Karanganyar memiliki luas ±14.000 m². Alun-Alun Kabupaten Karanganyar saat ini menjadi ruang terbuka publik yang memiliki pola catur tunggal dengan beberapa perubahan seperti pendopo karesidenan yang tidak ada karena saat ini keberadaan karesidenan sudah tidak ada di sistem pemerintahan Indonesia. Pola catur tunggal tersebut yaitu alun-alun (pusat), Masjid (barat), kantor bupati (selatan), utara (ruang terbuka), dan kompleks perkantoran (timur dan sebagian barat). Berikut pola alun-alun Karanganyar (Gambar 3):



Gambar 3. Pola Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017

b) Alun-Alun Kab. Sukoharjo

Alun-alun Kabupaten Sukoharjo memiliki luas ± 11.408 m². Saat ini, Alun-alun Kabupaten Sukoharjo sudah tidak mempertahankan catur tunggal. Sisi utara adalah kawasan pertokoan dan perkantoran (gedung promosi dan kantor Komite Olahraga Nasional Indonesia), sisi selatan, dan barat sebagai kawasan pertokoan, dan sisi timur sebagai kawasan perkantoran (DPRD). Berikut pola alun-alun Kab. Sukoharjo (Gambar 4):



Gambar 4. Pola Alun-Alun Sukoharjo
Sumber: Peneliti, 2017

c) Alun-Alun Kab. Klaten

Alun-alun Kabupaten Klaten memiliki luas ± 10.450 m². Saat ini, beberapa bangunan di sekitar Alun-alun Kabupaten Klaten masih mempertahankan pola catur tunggal, tetapi dengan posisi yang berbeda. Sisi utara adalah perkantoran dan permukiman penduduk. Sisi selatan dan barat adalah permukiman penduduk, sisi timur adalah masjid. Alun-alun Klaten memiliki posisi masjid yang berbeda (timur) dengan konsep pola catur tunggal dimana masjid berada pada sisi barat. Pola alun-alun Kabupaten Klaten dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut:

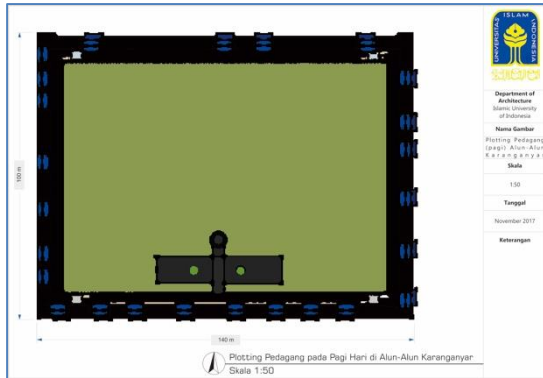


Gambar 5. Pola Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017

3.2. Mapping Fungsi

Pemetaan fungsi alun-alun di tiga kabupaten dibatasi pada fungsi ekonomi, sosial, lingkungan, dan kesehatan. Berikut hasil survey dan pemetaan fungsi Alun-Alun Kabupaten Karanganyar, Alun-Alun Kabupaten Sukoharjo, dan Alun-Alun Kabupaten Klaten.

a) Alun-Alun Kab. Karanganyar
- Mapping Ekonomi



Gambar 6. Mapping Fungsi Ekonomi Pagi Hari di Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 7. Mapping Fungsi Ekonomi Siang Hari di Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 8. Mapping Fungsi Ekonomi Malam Hari di Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017

Pada Gambar 6, Gambar 7, Gambar 8 dapat dianalisis bahwa Alun-Alun Karanganyar pada malam hari, terdapat fungsi ekonomi yang lebih banyak.

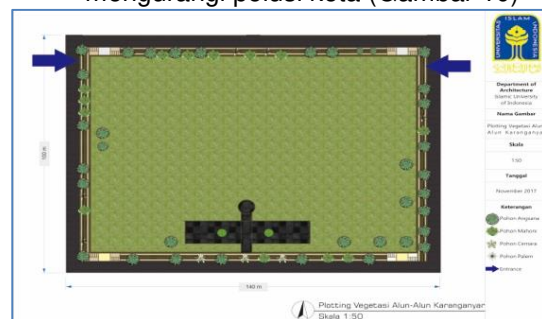
- Mapping Sosial
Kegiatan sosial di Alun-Alun Karanganyar pada weekdays yaitu mengobrol sambil membeli makan, nongkrong atau bersantai bersama teman. Sedangkan di hari weekend, aktivitas sosial di pagi, siang, sore/malam hari adalah aktivitas

bermain karena banyak wahana permainan yang dibuka pada sabtu pagi (pasar kaget sabtu) dan minggu pagi (car free day). Berikut contoh aktivitas sosial di weekdays dan weekend Alun-Alun Karanganyar (Gambar 9):



Gambar 9. Kiri-Kanan: Fungsi Sosial Weekend-Fungsi Sosial Weekday di Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017

- Mapping Lingkungan dan Kesehatan Alun-alun Kabupaten Karanganyar selain sebagai ruang terbuka tetapi juga berfungsi sebagai tumbuhnya vegetasi untuk mengurangi polusi udara serta sebagai sarana untuk berolahraga. Berikut hasil mapping vegetasi yang berguna untuk mengurangi polusi kota (Gambar 10)



Gambar 10. Mapping Fungsi Lingkungan Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017

- b) Alun-Alun Kab. Sukoharjo
Aktivitas ekonomi pada hari weekdays relatif lebih sepi pedangang (PKL) dibandingkan hari weekend pada sabtu dan minggu. Pada weekdays, jumlah kegiatan ekonomi lebih ramai dibandingkan pada pagi dan siang hari (dapat dilihat pada Gambar 11, Gambar 12, Gambar 13). Berikut hasil mapping aktivitas ekonomi di Alun-Alun Sukoharjo:

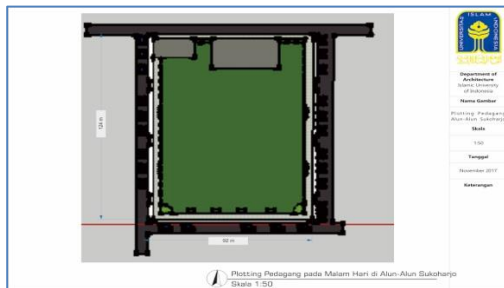
- Mapping Ekonomi



Gambar 11. Mapping Fungsi Ekonomi Alun-Alun Sukoharjo di Pagi Hari (weekdays)
 Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 12. Mapping Fungsi Ekonomi Alun-Alun Sukoharjo di Siang Hari (weekdays/weekend)
 Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 13. Mapping Fungsi Ekonomi Alun-Alun Sukoharjo di Siang Hari (weekdays)
 Sumber: Peneliti, 2017

- Mapping Sosial



Gambar 14. Kiri-Kanan: Aktivitas Sosial di Sore Hari (Weekend) dan (weekdays)
 Sumber: Peneliti, 2017

Pada Gambar 14, dapat diketahui dan dianalisis bahwa aktivitas pada sore hari, baik weekdays maupun weekend memiliki kondisi yang sama yaitu ramai pengunjung. Hal itu dikarenakan banyak sekali ragam permainan untuk anak-anak dan penjual makanan di sore hari.

- Mapping Lingkungan dan Kesehatan Selain terdapat fungsi lingkungan (terdapat vegetasi), Alun-Alun Kabupaten Sukoharjo juga dimanfaatkan sebagai tempat berolahraga yaitu sebagai berikut (Gambar 15):



Gambar 15. Aktivitas Olahraga di Siang Hari (weekdays)
 Sumber: Peneliti, 2017

c) Alun-Alun Kab. Klaten

- Mapping Ekonomi

Hasil mapping ekonomi di alun-alun Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa antara weekend dan weekdays ketika pagi hari yang paling ramai adalah weekend terutama di hari minggu karena adanya car free day. Dari hasil pemetaan dapat diketahui pada Gambar 16, Gambar 17, dan Gambar 18 bahwa pagi dan sore hari, alun-alun Klaten memiliki fungsi ekonomi yang lebih banyak daripada siang hari.



Gambar 16. Mapping Fungsi Ekonomi Pagi Hari di Alun-Alun Klaten
 Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 17. Mapping Fungsi Ekonomi Siang Hari di Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 18. Mapping Fungsi Ekonomi Malam Hari di Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017

- Mapping Sosial
Hasil pemetaan fungsi sosial yaitu kegiatan interaksi sosial yang berupa mengobrol, bercengkerama, bermain dilakukan di sepanjang trotoar maupun di tengah alun-alun Klaten.



Gambar 19. Mapping Kegiatan Sosial di Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017

Sesuai Gambar 19, kegiatan sosial di Alun-Alun Klaten sangat dipengaruhi oleh faktor keberadaan fasilitas terutama karena adanya area bermain anak (non permanent/portable). Selain faktor tersebut, adanya tempat duduk yang nyaman dan peneduh (pohon) yang cukup rindang menjadikan alun-alun Klaten digunakan sebagai kegiatan sosial.

- Mapping Lingkungan dan Mapping Kesehatan

Pada weekdays, Alun-Alun Klaten digunakan sebagai area jogging maupun bersepeda santai atau kegiatan kesehatan lainnya seperti senam. Berikut contoh kegiatan olahraga di Alun-Alun Klaten ketika weekdays (Gambar 20).



Gambar 20. Kegiatan Olahraga di Alun-Alun Klaten (weekdays)
Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 21. Mapping Vegetasi sebagai Fungsi Lingkungan dan Kesehatan di Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017

Gambar 21 menunjukkan bahwa terdapat persebaran vegetasi di alun-alun Klaten yang sangat bermanfaat untuk pengunjung.

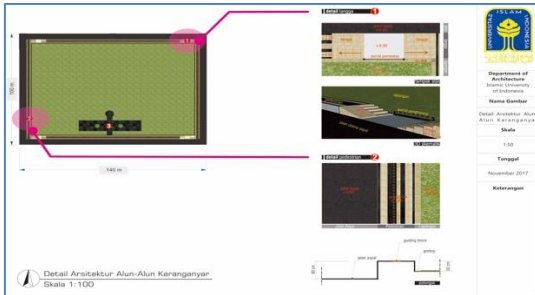
3.3. Aksesibilitas Alun-Alun

Aksesibilitas dikaji dari aspek ruang gerak, keberadaan jalur pedestrian, *guiding block*, *ram*, dan *signage*. Berikut hasil kajian aksesibilitas di tiga alun-alun:

a) Alun-Alun Kab. Karanganyar

Di Alun-Alun Karanganyar, lebar ruang gerak bagi orang berkebutuhan khusus dan difabel cukup luas dengan kondisi jalan/paving block cukup stabil dan bagus (tidak berlubang dan terdapat pola *pavement*). Namun di area pedestrian, tidak ada *signage* satupun sebagai petunjuk. Gambaran ruang gerak, *ram*, tangga,

jalur pedestrian, dan jalur pemandu dapat dilihat pada Gambar 22, Gambar 23, dan Gambar 24.



Gambar 22. Detail Ruang Gerak, Ram, Tangga, Jalur Pedestrian, dan Jalur Pemandu di Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 23. Letak Ram dan Tangga di Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 24. Jalur Pedestrian dan Guiding Block di Alun-Alun Karanganyar
Sumber: Peneliti, 2017

b) Alun-Alun Kab. Sukoharjo

Di Alun-Alun Sukoharjo, lebar ruang gerak bagi orang berkebutuhan khusus dan difabel cukup luas dengan kondisi beberapa bagian jalan/ paving block berlubang. Terdapat beberapa *signage* sebagai petunjuk seperti larangan membuang sampah dan *signage* lalu lintas. Berikut hasil signage yang ada di Alun-Alun Sukoharjo sesuai Gambar 25 berikut:



Gambar 25. Signage di Alun-Alun Sukoharjo
Sumber: Peneliti, 2017

Alun-Alun Sukoharjo terdapat tempat duduk di pojok alun-alun baik di sisi barat, timur, utara, dan selatan. Tempat duduk di Alun-Alun Sukoharjo dapat dilihat pada Gambar 26 berikut:



Gambar 26. Tempat Duduk di Alun-Alun Sukoharjo
Sumber: Peneliti, 2017

Detail kondisi jalur pedestrian, ram, dan tangga adalah sebagai berikut:



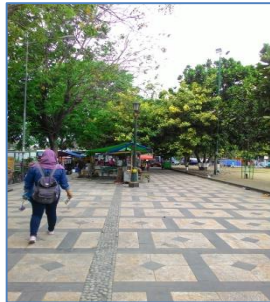
Gambar 27. Detail Aksesibilitas Alun-Alun Sukoharjo
Sumber: Peneliti, 2017

Gambar 27 menunjukkan bahwa sudah terdapat Ram dan tangga di setiap sisi alun-alun Sukoharjo. Berbeda dengan tangga, hanya di sisi utara dan sisi barat yang tersedia tangga.

c) Alun-Alun Kab. Klaten

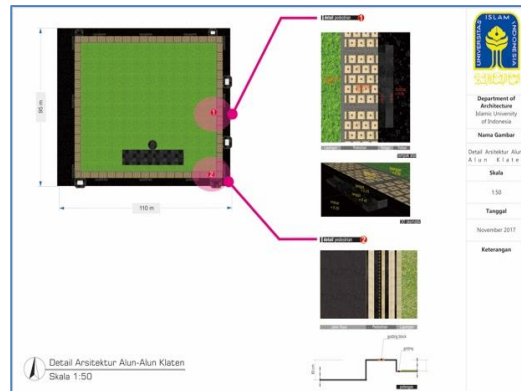
Di Alun-Alun Klaten, lebar ruang gerak bagi orang berkebutuhan khusus dan difabel cukup luas

dengan kondisi jalan/ paving block cukup bagus dengan pola yang menarik (Gambar 28). Selain itu, terdapat beberapa *signage* sebagai petunjuk seperti larangan membuang sampah sembarangan. Berikut kondisi jalur pedestrian di Alun-Alun Klaten:



Gambar 28. Kondisi Jalur Pedestrian di Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017

Aksesibilitas di Alun-Alun Klaten cukup memadai baik dari ketersediaan ram dan tangga. Selain itu, ketinggian ram dan ketinggian tangga juga cukup mudah dijangkau bagi semua kalangan (lansia, anak, difabel). Aksesibilitas yang berupa kemudahan ram dan tangga di Alun-Alun Klaten dapat dilihat pada Gambar 29 dan Gambar 30 sebagai berikut:



Gambar 29. Detail Aksesibilitas Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017



Gambar 30. Tangga di Alun-Alun Klaten
Sumber: Peneliti, 2017

3.4. Perbandingan Pola, Fungsi, dan Aksesibilitas Alun-Alun Kabupaten Karanganyar, Alun-Alun Kabupaten Sukoharjo, dan Alun-Alun Kabupaten Klaten

Dari hasil dan analisis kemudian dibandingkan antara ketiga alun-alun baik dari pola, fungsi, dan aksesibilitas. Analisis perbandingan pola, fungsi, dan aksesibilitas Alun-Alun Karanganyar, Alun-Alun Sukoharjo, dan Alun-Alun Klaten dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan Pola, Fungsi, dan Aksesibilitas Tiga Alun-Alun

No	Perbandingan	Alun-Alun		
		Karanganyar	Sukoharjo	Klaten
1.	Pola	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat: Alun-Alun - Utara: Ruang Terbuka dan Perdagangan - Barat: Masjid - Selatan: kantor bupati - Timur: Perkantoran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat: Alun-Alun - Utara: pertokoan dan perkantoran - Selatan dan barat: pertokoan - Timur: perkantoran 	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat: Alun-Alu - Utara: perkantoran dan permukiman penduduk - Barat dan selatan: permukiman - Timur: Masjid
2.	Fungsi	Terdapat fungsi sosial, ekonomi, lingkungan dan Kesehatan		
3.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Gerak: luas untuk pengguna difabel dan orang berkebutuhan khusus. - Jalur Pedestrian: ada dengan kondisi cukup baik (tidak berlubang), kuat, stabil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang Gerak: luas untuk pengguna difabel dan orang berkebutuhan khusus. - Jalur Pedestrian: ada dengan 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak: luas untuk pengguna difabel dan orang berkebutuhan khusus. - Jalur Pedestrian: ada dengan kuat, stabil dengan pola pavement yang menarik

No	Perbandingan	Alun-Alun		
		Karanganyar	Sukoharjo	Klaten
		<ul style="list-style-type: none"> - Tempat duduk di jalur pedestrian: tidak ada - Guiding Block: ada dengan kondisi cukup baik - Ram:kemiringan sudah memenuhi standar tetapi kondisi ram berlubang dengan lebar 1-2 m - Signage: tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> kondisi berlubang, tidak kuat dan tanpa pola pavement - Tempat duduk di jalur pedestrian: ada - Guiding Block: tidak ada - Ram:kemiringan sudah memenuhi dengan lebar 3-4,5m - Signage: ada 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat duduk di jalur pedestrian: ada - Guiding Block: ada - Ram:kemiringan sudah memenuhi dengan lebar 3-4,5m - Signage: Ada

Sumber: Peneliti, 2017

Dari tabel perbandingan ketiga alun-alun tersebut di atas (Tabel 2) dari aspek pola, fungsi, dan aksesibilitas maka dapat dianalisis bahwa Alun-Alun Kabupaten Karanganyar pada saat ini memiliki pola yang mendekati pada pola "Catur Tunggal". Ketiga alun-alun memiliki persebaran fungsi ekonomi, sosial, lingkungan dan kesehatan. Ragam fungsi banyak terjadi ketika hari minggu di kegiatan car free day. Aksesibilitas yang paling baik adalah Alun-Alun Kabupaten Klaten yang memiliki ruang gerak cukup luas, memiliki jalur pedestrian dengan kondisi jalan yang baik dengan pola pavement yang menarik, dilengkapi *guiding block*, tempat duduk, dan *signage* serta kondisi Ram yang cukup aksesible beserta tangga yang dapat dilalui oleh semua kalangan baik orang normal maupun orang berkebutuhan khusus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

- a) Alun-Alun Kabupaten Karanganyar memiliki pola Catur Tunggal yang masih bertahan dibandingkan pola alun-alun di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo.
- b) Persebaran fungsi alun-alun baik Alun-Alun Kabupaten Karanganyar, Alun-Alun Kabupaten Sukoharjo, dan Alun-Alun Kabupaten Klaten banyak terjadi di hari minggu terutama pagi hari ketika ada aktivitas car free day.
- c) Persebaran fungsi di ketiga alun-alun yaitu fungsi ekonomi, sosial, lingkungan dan kesehatan.

- d) Aksesibilitas di Alun-Alun Klaten lebih inklusif (mudah diakses untuk semua kalangan) dibandingkan Alun-Alun Karanganyar dan Alun-Alun Sukoharjo.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu dengan mengkaji tiga alun-alun dengan lokasi yang berdekatan (termasuk wilayah Solo Raya/Subosukawonosraten) maka dapat mengetahui keberlanjutan Pola "Catur Tunggal" di masa kini. Kelemahan dari penelitian ini yaitu tidak mengkaji lebih mendalam terkait faktor "why" dikarenakan terbatasnya jangka waktu penelitian.

4.2. Saran/Rekomendasi

Saran untuk penelitian lebih lanjut perlu dilakukan penelitian dengan kajian yang sama tentang kajian mengenai pemetaan pola, fungsi, dan aksesibilitas di wilayah Solo Raya yaitu kajian Alun-Alun Kabupaten Boyolali, Kota Surakarta, Kabupaten Wonogiri, dan Kabupaten Boyolali.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, Matthew-De Magalhães, Claudio-Hammond, Leo. 2008. *Public Space*. Routledge Taylor and Francis group. London
- Handinoto & Paulus H. Soehargo. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Andi Offset. Yogyakarta
- Pratiwi, Intan. 2013. *Aksesibilitas Masih Setengah-Setengah*. (<https://solider.or.id/2013/07/27/aksesibilitas-masih-setengah-setengah-0>) diakses pada Tanggal 10 Februari 2017
- Pratiwi, Yulia. 2016. *Fungsi Alun-Alun Kota Bandung sebagai Ruang Terbuka Publik*. Penelitian AIPT UII. Tidak dipublikasikan.

- Pratiwi, Yulia. 2015. Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik di Perkotaan. Studi Kasus: Taman Pedestrian Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Jurnal NALARs*. 15: 63-72
- Ramdlani, Subhan. 2010. Kedudukan dan Fungsi Masjid Agung terhadap Alun-alun Kota Malang. Malang. *Journal of Islamic Architecture*. 1:08-15
- Tim Penyusun Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. 2008. Peraturan Menteri PU No. 5/PRT/M/2008. Direktorat Jenderal Penataan Ruang. Jakarta
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- http://www.imgur.com/media/963991227004046972_94643